

Pelatihan kepada Masyarakat dalam Menjaga Makna Kearifan Lokal, Nilai Sejarah, dan Adat Khas Tradisional Masyarakat Melayu Peninggalan Kerajaan Sriwijaya (*Training to the Community in Maintaining the Meaning of Local Wisdom, Historical Values, and Traditional Customs of the Malay Community, the Heritage of the Sriwijaya Kingdom*)

Anggun Widiya¹, Lesi Hartati², Lilis Puspitawati³, Rilla Gantino⁴, Meifida Ilyas⁵

Mahasiswa Akuntansi, Universitas Indo Global Mandiri, Palembang¹

Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Indo Global Mandiri, Palembang²

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Komputer Indonesia, Bandung³

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat⁴

Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Satya Negara, Jakarta Selatan⁵

hertatilesi@yahoo.co.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 10 Maret 2021

Revisi 1 pada 22 Maret 2021

Revisi 2 pada 8 April 2021

Disetujui pada 21 April 2021

Abstract

Purpose: This community service aimed to train generations to preserve the traditional house. Limas is one of the most famous houses among the traditional houses found in Palembang, famous for the patterns, shapes, and density of the art of carving in them along with the sparkling gold perado paint, which means glory and arrangement.

Methods: The methods applied were lectures, direct practice, and interviews.

Result: The role of government, students and students is crucial in preserving the historical value of the customs of the local community.

Conclusion: The community still faces many obstacles that make the value of cultural diversity rarely socialized, even though this historical value is vital and does not exist in provinces outside Palembang.

Keywords: *Local Wisdom, Traditional Historical Values, Traditional Customs, Palembang*

How to cite: Widiya, A., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pendampingan dan Pelatihan kepada Masyarakat dalam Menjaga Makna Kearifan Lokal, Nilai Sejarah, dan Adat Khas Tradisional Masyarakat Melayu Peninggalan Kerajaan Sriwijaya. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 193-201.

1. Pendahuluan

Palembang adalah pusat kerajaan Sriwijaya zaman kuno dimana terdapat berbagai peninggalan leluhur zaman kuno seperti Putri kembang dadar, Sigentar Alam, jembatan Ampera, benteng Kuto Besar yang menjadi pusat wisata para Turis dan wisata luar kota untuk datang dan berfoto-foto. Masyarakat adat yang kental dengan budayanya seperti tari tangga rumah adat limas.

Dikutip dari buku Sumatera Selatan memasuki era pembangunan jangka panjang, rumah adat masyarakat Palembang dibangun dari bahan dasar kayu bulian yang didatangkan dari pedesaan diolah melalui alat suguhan secara manual dan dibela-belah sehingga dari satu potong batang kayu dapat

menjelma menjadi papan dibelah-belah menjadi banyak kemudian dijemur agar air yang masih ada di kayu kering sehingga papan awet.

Kemudian diberi obat pelitur agar papan kayu itu bertahan puluhan tahun. Selanjutnya dibangun secara bergotong-royong secara adat di sungai terapung yaitu di sungai Musi namanya rumah terapung dan ada juga di daratan. Manfaat rumah bertiang adalah guna menghindari banjir karena kota Palembang dan sekitar rawan banjir dan rumah terapung atau rumah rakit manfaatnya adalah zaman dahulu masyarakat Palembang sering berdagang melewati sungai Musi, rumah terapung ini tempat persinggahan rakit-rakit jualan bermacam-macam rempah-rempah. Bentuk rumah adat kayu ini berbeda-beda tergantung daerah mana mereka berasal sehingga bentuknya memberi kesan asal daerah masing-masing. Rumah adat kayu ini lama kelamaan ditelan oleh inovasi baru seiring sulitnya mendapat pasokan kayu-kayu dari daerah yang sudah banyak ditebang masyarakat sehingga tergantikan dengan bahan baku semen.

Rumah kayu asli masyarakat gogok Kota Palembang banyak terdapat di pusat kota yaitu sekitaran 22 ilir, 3 ilir, 24 ilir dan di tangga Buntung masih banyak kita jumpai sampai sekarang. Rumah adat masyarakat asli Palembang ini kebanyakan tidak terawat sehingga roboh dan apabila mereka mempunyai anak yang sudah mapan karena sulitnya pasokan kayu dari daerah anak-anak mereka menggantinya dengan bahan baku semen. Lama-kelamaan kearifan lokal masyarakat adat asli Palembang sudah menggantikan keaslian motif rumah adat yang secara alamiah, karena mahalunya cat warna emas serta ukiran-ukiran kayu yang harus di cat kerang-kerang agar unik yang melambangkan kerajaan Sriwijaya di zaman Majapahit ([Zalika, 2010](#)).

Rumah adat masyarakat asli masyarakat Palembang kebanyakan sudah tidak terawat lagi karena mahalunya bahan baku untuk menggantinya dan sulitnya pasokan bahan baku dari daerah sehingga banyak roboh dan digantikan rumah beton bahan baku mudah didapat dan harga sangat bersahabat. Kemudian rumah masyarakat adat ini sudah mulai punah ditelan zaman yang serba modern ([Wulandari, Hertati, Antasari, Nazarudin 2021](#)).

Tidak hanya sebagai hunian saja, Rumah Limas juga mengajarkan banyak nilai-nilai kehidupan. Di setiap sudut rumah berbentuk panggung dan beratap limas, terkandung filosofi keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa (YME). Keunikan dan kekayaan nilai-nilai kehidupan inilah, yang membuat Rumah Limas terpilih menjadi salah satu gambar yang diabadikan di lembaran uang Rp10.000, yang dicetak pertama kali di tahun 2010 lalu. Pengelola Rumah Limas yang juga staff Museum Negeri Sumsel Nurlela menceritakan, bagaimana sejarah Rumah Limas khas Sumsel tersebut. Rumah Limas tersebut awalnya dibangun sekitar tahun 1830 oleh Kepala Suku Bangsa Arab di masa Kolonial Belanda yang bernama Syarif Abdurrahman Al-Habsy. Ada banyak perpaduan etnis dalam pembangunan Rumah Limas, seperti Melayu, Jawa, Islam hingga Tionghoa ([Tengku Muhammad, 1986](#)).

Rumah Limas yang dibangun di masa Kesultanan Palembang Darussalam tersebut, juga sarat akan nilai-nilai budaya Islam. Seperti atap rumah menyerupai tanduk kambing atau disebut simbar. Ada 2 simbar yang melambangkan Adam dan Hawa, 3 simbar berarti matahari, bulan dan bintang, lalu 4 simbar berarti empat sahabat nabi, 5 simbar mengisyaratkan jumlah rukun Islam dan 6 simbar menyimbolkan jumlah rukun iman. Sedangkan di setiap sisi atap Rumah Limas, mempunyai kemiringan yang sama yaitu 40-60 derajat ([Syarofie, 2012; Takari, 2015](#)).

Gaya rumah Limas dibuat dengan gaya rumah panggung. Ukuran rumah Limas minimal 15 x 30 meter dan maksimal 20 x 60 meter. Pada umumnya setiap tahun dihiasi dengan berbagai ukiran khas Palembang. Biasanya dipasang pada tingkat dan kusen, di bagian atas dinding antara ruang atau kamar digunakan ukiran tembus yang berfungsi sebagai ventilasi. Rumah Limas didirikan di atas tiang kayu unglan yang tahan dengan air. Masyarakat asli arsitek ukir kayu sudah sulit ditemukan di kota Palembang, karena usia dan keturunan dari anak-anak mereka sudah mengenal pendidikan sehingga mereka menekuni bidang keahlian dunia kerja pemerintah dan usaha kecil menengah seperti restoran,

pedagang kaki lima yang apabila dipikirkan pendapatan mereka jauh lebih tinggi dari tukang ukir pekerjaan ringan keuntungan yang mereka dapat jauh lebih besar.

Rumah Limas bagian dari rumah panggung aktivitas kolong di bawah rumah dimanfaatkan masyarakat untuk membuka usaha berdagang disebut juga kolong rumah. Kolong rumah maksudnya kolong yang berada dibawa rumah tempat berkumpul atau aktivitas bisnis kecil-kecilan. Miniatur rumah ini tidak terlepas dari keunikan gaya klasik masyarakat Palembang yang pandai mengukir kajang, dinding dan tanduk serta diberi cat warna emas yang melambangkan kejayaan yang melekat pada kerajaan Sriwijaya. Sriwijaya adalah lambang masyarakat yang sering diabadikan pada tari adat atau tari tanggai ketika menyambut pengantin masuk ke ruangan persinggahan duduk di pelaminan sebagai ratu dan raja sehari.



Gambar 1. Rumah Limas Adat Kota Palembang.

Salah satu bukti rumah limas yang masih ada di kota Palembang adalah Rumah Limas Haji Aziz yang terletak di Jalan Demang Lebar Daun, Palembang. Dari luar tampilan rumah limas itu begitu megah. Rumah adat khas Sumatera Selatan ini juga tampak indah dengan berbagai ukuran dan warna dominan merah dan emas yang begitu menarik. Rumah limas ini terletak di Jalan Demang Lebar Daun, Palembang, Sumatera Selatan. Lingkungan sekitar rumah pun tampak bersih. Memasuki ruangan pertama sangat sejuk. Tak ada aroma pengap layaknya rumah adat berusia ratusan tahun. Lantai rumah dengan beton. Selain supaya kuat, beton juga bisa menyerap dinginnya AC yang terpasang. Jadi udara tetap sejuk dan pengunjung nyaman berada di sini.

Di dalam rumah terdapat berbagai interior khas rumah limas yang tertata sangat rapi. Mulai dari ruangan depan, kamar, ruang makan, semuanya menggambarkan rumah limas tempo dulu yang masih terjaga keindahannya. Sekitar 50 persen interior rumah limas ini merupakan barang lama yang sengaja dikumpulkan dan dirawat. Sekitar 50 persen interior rumah ini adalah barang apa yang saya rawat. Kemudian sisanya terbuat dari kayu yang usianya di atas 100 tahun. Rumah ini baru saja dibuka untuk umum sekitar setahun yang lalu. Pada saat mulai membangun rumah ini, sang pemilik tak terbayang akan menjadikan rumahnya sebagai salah satu destinasi wisata ikon di Kota Palembang. Upaya mengumpulkan barang-barang antik khas Sumatera Selatan ini dilakukan atas dasar keprihatinan melihat banyaknya pewaris rumah limas sekitar yang tak merawat warisan budaya dari pendahulunya, namun justru menjualnya demi uang.



Gambar 2. Kamar adat Palembang.

Guna melestarikan dan melihat Rumah Limas yang terletak di Jalan Demang Lebar Daun, Palembang tidak hanya membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan barang antik, tetapi juga membutuhkan waktu yang lama untuk melukis ornamen-ornamen di sejumlah bagian rumah limas ini. Orang yang didapuk sebagai pelukis di rumah limas dibutuhkan waktu lebih dari dua tahun untuk melukis di atas setiap interior rumah ini. Semuanya murni dikerjakan dengan tangan, tidak ada mesin dan sebagainya. Berharap, kelak anak cucunya mengerti pentingnya melestarikan salah satu warisan budaya daerah ini dan terus merawat rumah limas agar tetap dikenal generasi yang akan datang.



Gambar 3. Hiasan Kamar Pengantin Palembang, 2021.



Gambar 4. Ruang Tamu Lemari Ukur Adat Kota Palembang, 2021.



Gambar 5. Rumah adat Palembang, 2021



Gambar 6. Rumah Adat Palembang, 2021.

2. Metode

Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan pemuka masyarakat, ibu-ibu dan memberi pelatihan serta wawancara dalam melestarikan budaya Palembang.



Gambar 7. Sosialisasi Makna Kearifan Lokal Sejarah Rumah Adat Palembang, 2021.



Gambar 8. Pelatihan Cara Menjaga Nilai Sejarah Rumah Adat Palembang, 2021.



Gambar 9. Pendampingan Masyarakat untuk Menjaga Bangunan Bersejarah Palembang, 2021

Pretest dan Postest juga dilakukan untuk mengetahui dampak dari diadakannya pelatihan ini. Berikut adalah daftar pertanyaannya:

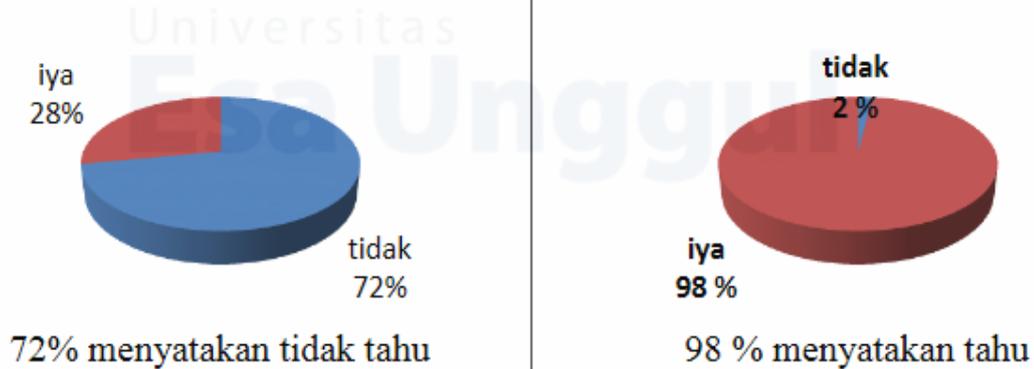
1. Apakah Anda menjaga kelestarian makanan khas Palembang, adat istiadat serta budaya Melayu Palembang seperti rumah adat? Jelaskan!
2. Apakah Anda mengetahui isi dari cerita makanan khas peninggalan kerajaan Sriwijaya? Jelaskan!
3. Apakah Anda juga ikut melestarikan peninggalan kerajaan Sriwijaya?

3. Hasil dan Pembahasan

Peran pemerintah, pelajar dan mahasiswa sangat krusial dalam melestarikan nilai sejarah adat istiadat masyarakat setempat. Generasi penerus bangsa diperlukan untuk memajukan bangsa itu sendiri. Sebagai generasi penerus, pelajar dituntut untuk bekerja keras dan belajar dengan giat demi meningkatkan kualitas dirinya guna menjaga nilai sejarah yang cukup terkenal di kota Palembang. Generasi penerus bangsa diperlukan untuk memajukan bangsa itu sendiri dan harus banyak mengadakan sosialisasi guna menjaga bangunan bersejarah yang ada di kota Palembang agar dijaga dan dilestarikan sehingga nilai sejarah ini hidup secara terus menerus. Masyarakat yang besar adalah masyarakat yang menghargai nilai sejarah para pahlawan yang telah mendahului kita, dimana mereka memperjuangkannya dengan dengan tumpah darah.

Hasil wawancara

Apakah Anda mengetahui makanan khas peninggalan kerajaan Sriwijaya ? Jelaskan!



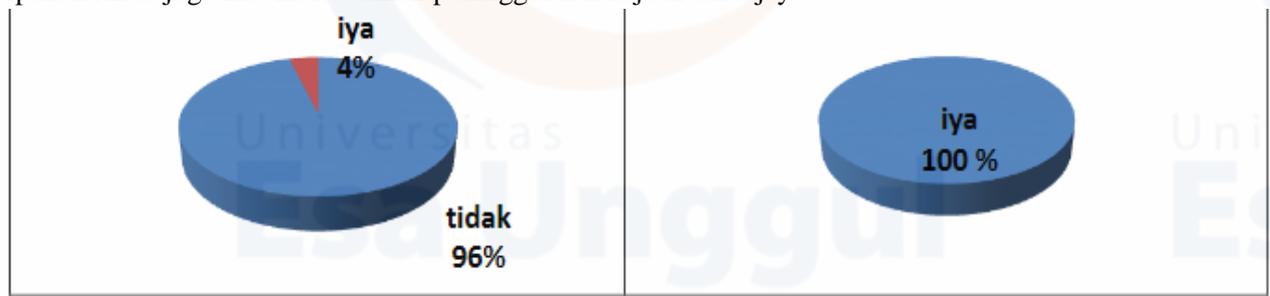
Gambar 10. Wawancara tentang Makanan Khas Peninggalan Kerajaan Sriwijaya, 2021.

Apakah Anda menjaga kelestarian makanan khas Palembang, adat istiadat serta budaya Melayu Palembang seperti rumah adat,? Jelaskan!



Gambar 12 : Wawancara tentang budaya, makanan khas, rumah adat, 2021.

Apakah Anda juga ikut melestarikan peninggalan kerajaan Sriwijaya?



Gambar 13 : Wawancara Melestarikan Peninggalan Kerajaan Sriwijaya, 2021.

Pembahasan

Pada hakikatnya fakta budaya adat istiadat lokal adalah adat masyarakat melayu kuno, dengan kearifan lokal yang masih tersisa sampai sekarang seperti Telok abang, Perahu Bidar, masih diabadikan pada setiap bulan Agustus untuk mengingat budaya lama, tetapi untuk mengingat masyarakat serta menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya demi tercapainya tujuan bersama saling gotong royong. ([Suryana, 2008](#); [Sinar, 1993](#); [Siswanto, 2009](#); [Soedigdo, 2014](#); [Rumiawati, 2013](#)).

Fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan adalah masyarakat yang tinggal di pusat kota Palembang terutama pedagang UMKM yang berfokus pada pengenalan budaya Palembang masih kesulitan dalam memperoleh pendanaan sehingga sulit berkembang. Di era Covid-19, sulitnya mendapat suntikan dana dari Pemerintah setempat membuat usaha sulit berkembang dan sepi pengunjung. Lemahnya motivasi untuk melakukan

sosialisasi dari adik-adik mahasiswa tentang pentingnya menjaga nilai sejarah aset kota Palembang yang semakin hari semakin pudar ditelan waktu juga menjadi faktor penyumbang lainnya. Ditambah lagi kesulitan dalam membina kerja sama yang baik antar masyarakat disebabkan wabah Covid-19 dan jarak tempuh yang cukup jauh.

4. Kesimpulan

Selama ini masyarakat masih menghadapi banyak kendala sehingga nilai keanekaragaman warisan leluhur jarang disosialisasikan, padahal nilai sejarah ini tidak ada terdapat di provinsi diluar kota Palembang. Rumah Limas adalah salah satu produk budaya Palembang yang mempunyai peranan penting dan strategis. Adapun kendala yang dialami dalam mengembangkannya tersebut adalah sulitnya mendapat suntikan dana dari pemerintah setempat, produktivitas dan kesadaran yang rendah, terbatasnya pendampingan dari mahasiswa dan tenaga pendidik yang ada, ketersediaan bantuan yang terbatas, sulitnya akses ke lembaga keuangan, serta menurunnya jumlah pengunjung mancanegara maupun lokal yang merupakan dampak dari Covid-19.

Referensi

- Rumiawati, A. (2013). Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Di Kabupaten Langkat Dan Perubahannya. *Jurnal Permukiman*. Pusat Litbang Perumahan Dan Permukiman, Badan Litbang, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Sinar, T. L. (1993). *Motif dan Ornamen Melayu*. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu. Medan
- Siswanto, A. (2009). Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. *Jurnal Local Wisdom*, 1(1).
- Soedigdo, D. (2014). Elemen-Element Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1).
- Suryana. (2008). *Upacara Adat Perkawinan Palembang*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Syarofie, Yudhy. (2012). *Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi Palembang*.
- Takari, M. (2015). *Adat Dalam Peradaban Melayu*. Laporan Peneitian, Universitas Sumatera Utara
- Tengku Muhammad Lah Husni. (1986). *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wulandari.W, Hertati.L, Antasari.R, Nazarudin .(2021). The Influence of the Covid-19 Crisis Transformative Leadership Style on Job Satisfaction Implications on Company Performance. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting (IJTC)*, 2(1), 17-36
- Zalika, I. (2010). *Rumah Bari dalam Kehidupan Masyarakat Adat Palembang (Sumatera Selatan)*. Skripsi, Universitas Lampung.